

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Dengan adanya pengetahuan yang didapat seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, maka persaingan dalam mencari kesejahteraan akan semakin terlihat. Oleh karena itu, saat ini pendidikan menjadi salah satu tuntutan wajib yang diterapkan di setiap negara.

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertulis dalam UURI No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diatas, maka mutu pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan terutama masalah pembentukan akhlak,

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1-2

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 14

agar pengetahuan tentang agama dapat seimbang dengan pengetahuan umum yang dimilikinya agar siswa dapat bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

Akhlak menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang. Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat itu sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketentraman, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan hidup bagi orang-orang yang beriman, bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung. Sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah dengan mempelajari, memahami, dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau hadis beliau.

Akhlak merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Setiap manusia pasti mempunyai akhlak. Tujuan akhlak dalam islam secara umum

³ *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 420

ialah terbentuknya pribadi muslim yang luhur budipekertinya baik lahir maupun batin, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan dilakukan oleh seorang pendidik, sebab guru adalah salah satu element yang penting dalam pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan seseorang (anak didik) oleh karena itu pendidik (guru) harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang dituntut untuk melakukan transformasi pengetahuan agar tercapai perkembangan anak didik secara maksimal yang positif.⁴ Dalam mendidik akhlak siswa yang dilakukan oleh guru hendaknya berpijak pada ketauladanan Rasulullah SAW, dalam sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak.*” (H.R. Bukhori Muslim).

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW pun diutus oleh Allah SWT adalah untuk membentuk dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Oleh karena itu guru atau pendidik, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat sudah sepatutnya meneruskan dan melaksanakan tugas yang telah diemban Rasulullah SAW sebelumnya.

Sebagai seorang guru, terutama guru agama atau guru mata pelajaran akidah akhlak. Hadis diatas tentunya dapat dijadikan panutan dan landasan serta pemacu semangat dalam hal mendidik akhlak siswa. Apalagi di era teknologi informasi yang semakin pesat sekarang ini di khawatirkan siswa akan mengalami degradasi akhlak

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Offest, 2012), hlm. 36

karena pengaruh lingkungan dan pergaulan. Degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa sekarang merupakan peringatan bagi para pendidik untuk lebih meningkatkan peranannya dalam membimbing dan mengarahkan mereka menuju akhlak yang mulia.

M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya upaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (*intelectuaal oriented*) melalui *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) yang kental, tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, berakhlak, beretika dan berestetika melalui proses *transfer of values* (penanaman nilai) yang terkandung di dalamnya.⁵ Prinsip pokok dalam mengaplikasikan akhlak merupakan sendi-sendi utama yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama bagi peserta didik, karena kehidupan mereka sangat labil dan mudah goya dalam mencari identitas dirinya. Pendidikan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan hilang identitas kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20

Dalam mengajar guru akidah akhlak memegang peranan yang sangat penting, ia akan menjadi focus sekaligus figure yang menjadi panutan anak didiknya. Guru akidah akhlak hendaknya mengetahui dan menyadari betul akan peran dan kepribadiannya dalam mengajar ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru sebagai teladan bagi siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat di jadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Metode keteladanan diyakini menjadi metode yang paling efektif yang harus dipraktikkan oleh guru, terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru akidah akhlak karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru dari pada ucapannya. Dengan demikian peran guru akidah akhlak adalah pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik.⁶

Pada dasarnya pembentukan akhlak seseorang peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu watak yang merupakan kepribadian yang ada di dalam diri manusia sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal yaitu di pengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan juga orang-orang yang berada di sekitar kehidupan peserta didik. Salah satu peran guru adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaian yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah.

⁶ Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 295

Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak merasa bosan dan mengantuk dengan penyampaian guru.

Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang kurang baik, tidak ramah, maka akan membuat peserta didik menjadi takut dan tidak percaya diri tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhi, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Azharyah Palembang di temukan bahwa masih adanya berbagai permasalahan tentang akhlak di madrasah ini. Salah satu bentuk permasalahan yang cukup mendasar adalah masih dijumpai sebagian siswa yang berakhlak kurang baik dan ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk perilakunya bermacam-macam, dari saling ejek antar teman, ribut saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, datang terlambat, masih ada sebagian siswa yang tidak mengucapkan salam saat masuk kantor dan ada juga beberapa siswa yang sulit di atur.

Hal inilah yang harus diperbaiki dan dibenahi oleh seorang guru dalam memberikan contoh teladan yang baik, dan perlunya peran aktif dalam dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan probelematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁷

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. V (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 157

Dari latar belakang masalah di atas maka judul penelitian yang diangkat adalah **“Peran Guru Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IV di MI Azharyah Palembang”**.

B. Fokus Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari sasaran serta lebih terarah dan tujuannya dapat tercapai, maka peneliti membatasi masalah. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa
 - a. Peran guru sebagai teladan
 - b. Peran guru sebagai pembimbing
 - c. Peran guru sebagai penasehat
 - d. Peran guru sebagai *motivator*
2. Pembentukan akhlak siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah yang telah di paparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang?
2. Apa saja faktor penghambat guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MI Azharyah Palembang ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa.
2. Kegunaan secara praktis.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada semua lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih memberikan perhatian kepada mata pelajaran agama khususnya tentang akhlak.
 - b. Bagi guru agar mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembannya dalam membentuk akhlak siswa.
 - c. Bagi siswa dengan adanya peran guru mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik.
 - d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan

pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Nurul Hikmah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’rif Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini membahas mengenai peran guru akidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak dengan melakukan berbagai kegiatan di sekolah untuk membantu pembinaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak siswa di MI Ma’arif Karang Pucung adalah untuk mendorong, mengarahkan serta memelihara akhlak terpuji pada siswanya⁸

Persamaan dalam penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang peranan guru akidah akhlak. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak siswa di madrasah Ibtidaiyah Ma’rif Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Azharyah Palembang.

Kedua, Junaedi Derajat, (2013) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri 2 Mataram*”. penelitian ini membahas mengenai peran guru akidah akhlak dalam membentuk

⁸ Nurul Hikmah, “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’rif Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”.Skripsi Sarjana Pendidikan, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak di MTS Negeri 2 Mataram dalam membentuk karakter siswa sangat banyak sekali namun yang paling menonjol antara lain adalah, peran sebagai perencana, pembimbing, peran sebagai organisator, dan sebagai konselor.⁹

Persamaan dalam penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang peran guru. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Azharyah Palembang.

Ketiga, Juwita Putri, (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung*”. Penelitian ini membahas mengenai Peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak menjalankan tugas sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan luar dan kurang perhatiannya dari keluarga.¹⁰

Persamaan dalam penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang Peranan Guru Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peran guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Bandar

⁹ Junaedi Derajat, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri 2 Mataram”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹⁰ Juwita Putri, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung”. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

Lampung. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah Peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Azharyah Palembang.

Keempat, Sintang Kasim, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo* ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, yaitu faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama dalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disediakan.¹¹

Persamaan dalam penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang peran guru. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan saya

¹¹ Sintang Kasim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo”. Tesis Program Pascasarjana, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012)

lakukan adalah peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Azharyah Palembang.

Kelima, Marwan, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang dapat mempengaruhi akhlak siswa diantaranya, kewajiban untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan/beribadah, penanaman sikap disiplin di sekolah, penanaman sikap sopan santun, rasa tanggung jawab, membentuk rasa percaya diri dan rasa nasionalisme.¹²

Persamaan dalam penelitian diatas sama-sama membahas tentang pembentukan Akhlak siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Azharyah Palembang.

¹² Marwan, “*Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)